UPAYA KOMUNITAS MERAH MUDA DALAM MENINGKATKAN LITERASI ANAK DI TAMAN BACA MASYARAKAT PERUMAHAN GARUDA TIGA ALAM BARAJO KOTA JAMBI

Arika febrianti[1]
Program Studi Ilmu Perpustakaan,Fakultas Adab dan Humaniora,Universitas Islam Neger Sulthan Thaha Saifuddin Jambi[1]

Email : arikafebrianti16@gmail,com

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang upaya Komunitas Merah Muda dalam meningkatkan literasi anak melalui Taman Baca Masyarakat (TBM) di Perumahan Garuda Tiga Alam Barajo Kota Jambi. Landasan penelitian ini berangkat dari rendahnya minat baca masyarakat Indonesia yang menurut data UNESCO (2023) hanya mencapai 0,001% atau 1 dari 1.000 orang. Fenomena ini juga terlihat di Perumahan Garuda Tiga Alam Barajo Kota Jambi yang ditandai dengan dominasi penggunaan gawai, kurangnya dukungan lingkungan, keterbatasan fasilitas baca, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca anak serta mendeskripsikan strategi yang dilakukan Komunitas Merah Muda dalam meningkatkan literasi di lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengelola, relawan, dan anak-anak peserta kegiatan TBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca anak disebabkan oleh dominasi penggunaan gawai, kurangnya dukungan lingkungan, keterbatasan fasilitas baca, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Strategi yang dilakukan Komunitas Merah Muda antara lain menyelenggarakan kegiatan literasi rutin yang kreatif dan interaktif, melakukan promosi dan perluasan keanggotaan, menyediakan fasilitas baca yang ramah anak, menjalin kemitraan dengan sekolah, pemerintah, dan pihak swasta, serta melaksanakan pelatihan peningkatan kapasitas relawan. Kendala yang dihadapi mencakup kurangnya dukungan masyarakat, keterbatasan koleksi dan fasilitas, minimnya jumlah relawan, serta tantangan menjaga konsistensi minat anak di tengah persaingan hiburan digital. Meskipun demikian, upaya yang dilakukan terbukti mampu meningkatkan minat baca, keterampilan berbahasa, rasa percaya diri, serta membentuk lingkungan literasi yang positif di masyarakat.

Kata kunci: komunitas merah muda, literasi anak, taman baca masyarakat

Abstract : *This study discusses the efforts of Komunitas Merah Muda in improving children's literacy through the Community Reading Park (Taman Baca Masyarakat/TBM) at Garuda Tiga Alam Barajo Housing Complex in Jambi City. The basis of this research stems from the low reading interest of Indonesian society which, according to UNESCO data (2023), is only 0.001% or 1 out of 1,000 people. This phenomenon is also evident in the Garuda Tiga Alam Barajo area, characterized by the dominance of gadget use, lack of environmental support, limited reading facilities, and low community participation. The purpose of this study is to identify the factors causing low reading interest among children and to describe the strategies carried out by Komunitas Merah Muda in fostering literacy within the community. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including semi-structured interviews, participatory observation, and documentation. The research informants consisted of managers, volunteers, and children participating in TBM activities. The findings reveal that low reading interest among children is influenced by the dominance of gadget use, lack of environmental support, limited facilities, and low community participation. The strategies implemented by Komunitas Merah Muda include organizing creative and interactive literacy activities, conducting promotion and membership expansion, providing child-friendly reading facilities, establishing partnerships with schools, government, and the private sector, as well as conducting capacity-building training for volunteers. The obstacles faced include limited community support, inadequate collections and facilities, shortage of volunteers, and challenges in maintaining children's reading interest amid the dominance of digital entertainment. Nevertheless, the efforts made have proven effective in increasing reading interest, language skills, self-confidence, and fostering a positive literacy environment within the community.*

Keywords: merah muda community, children's literacy, community reading park.

A. PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang memiliki peran strategis dalam kehidupan modern. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berbicara, mendengar, berhitung, hingga kemampuan memecahkan masalah secara kritis. Literasi pada hakikatnya merupakan fondasi utama bagi setiap individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Bangsa dengan budaya literasi tinggi akan lebih mampu melahirkan inovasi, beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta menghadapi berbagai tantangan global. Dalam hal ini, literasi menjadi indikator kemajuan suatu bangsa karena menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta kolaboratif yang dibutuhkan dalam persaingan global (Laksmi, 2020:12–24).

Budaya literasi yang kuat tidak hanya membantu masyarakat mengakses dan mengolah informasi secara efektif, tetapi juga mendorong terciptanya solusi inovatif atas berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Di negara-negara maju, budaya membaca dan literasi dijadikan kebiasaan sejak dini, sehingga menghasilkan generasi yang kritis, produktif, dan berdaya saing. Sebaliknya, di negara berkembang, termasuk Indonesia, masalah rendahnya literasi masih menjadi tantangan besar. Hal ini dapat dilihat dari data UNESCO tahun 2023 yang menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001 persen, atau berarti hanya 1 dari 1.000 orang yang memiliki kebiasaan membaca (Manca, 2024). Kondisi ini diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 yang mencatat bahwa indeks literasi masyarakat Kota Jambi berada pada kategori sedang dengan angka 61,53 (BPS, 2024).

Fenomena rendahnya literasi tersebut disebabkan oleh berbagai faktor. Di antaranya dominasi penggunaan gawai yang lebih banyak digunakan untuk hiburan dibandingkan mencari pengetahuan, minimnya dukungan orang tua terhadap kebiasaan membaca anak, serta terbatasnya fasilitas literasi yang dapat diakses masyarakat. Kondisi ini mengkhawatirkan, terutama bagi anak-anak yang berada dalam masa perkembangan. Padahal, literasi merupakan bekal penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Pentingnya literasi pada anak juga ditegaskan oleh para ahli. Menurut Masganti Situmorang (2020:23), anak usia 5–11 tahun berada pada masa perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial, bahasa, dan moral. Pada periode ini, anak mulai berpikir logis, mampu memecahkan masalah sederhana, serta mengembangkan keterampilan membaca dan menulis yang lebih kompleks. Literasi pada masa ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pola pikir kritis dan karakter anak. Melalui kegiatan membaca, anak tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga belajar memahami struktur kalimat, mengasah daya imajinasi, dan meningkatkan kemampuan komunikasi.

Sayangnya, membaca belum menjadi kebiasaan yang melekat di kalangan anak-anak Indonesia. Banyak anak lebih memilih bermain gawai atau menonton televisi dibandingkan membaca buku. Faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung, minimnya ketersediaan buku bacaan yang sesuai usia, hingga kondisi fisik seperti kelelahan atau gangguan penglihatan turut menjadi penyebab rendahnya minat baca. Padahal, membaca dikenal sebagai jendela dunia yang mampu memperluas wawasan, meningkatkan kecerdasan, serta menumbuhkan kreativitas anak. Salah satu strategi sederhana yang dapat dilakukan adalah membiasakan anak mendengarkan bacaan nyaring dari orang dewasa, sehingga anak terbiasa dengan buku dan tertarik untuk membaca (Rahmawati dkk., 2021).

Selain faktor internal, perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga membawa dampak ganda terhadap perkembangan literasi anak. Di satu sisi, TIK membuka akses pengetahuan yang luas dan memungkinkan anak-anak belajar dari berbagai sumber digital. Namun, di sisi lain, penggunaan TIK yang tidak terarah justru dapat mengalihkan perhatian anak dari kebiasaan membaca. Anak-anak sering terjebak pada konten hiburan digital yang instan, sehingga melemahkan minat mereka untuk membaca buku yang membutuhkan konsentrasi lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan literasi anak menjadi kebutuhan mendesak untuk menyiapkan generasi yang kritis, adaptif, dan cerdas dalam menghadapi era digital.

Berbagai upaya peningkatan literasi telah dilakukan oleh pemerintah, antara lain melalui pendirian taman bacaan, program *Merdeka Belajar*, serta kampanye gerakan literasi nasional. Akan tetapi, keterbatasan sumber daya dan cakupan program membuat hasil yang dicapai belum optimal. Pada titik ini, peran masyarakat melalui komunitas literasi menjadi sangat penting. Komunitas literasi merupakan gerakan sosial berbasis masyarakat yang menyediakan ruang interaksi, pertukaran pengetahuan, dan pembentukan budaya membaca. Keberadaan komunitas literasi terbukti mampu memberikan akses alternatif, memperluas kesempatan belajar, dan menumbuhkan tradisi membaca secara berkelanjutan (Suharnanik, 2018:45).

Komunitas literasi hadir untuk menjawab keterbatasan literasi formal dengan melibatkan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dalam kegiatan literasi yang kreatif dan menyenangkan. Kegiatan komunitas tidak hanya terbatas pada membaca buku, tetapi juga mencakup diskusi, menulis kreatif, mendongeng, hingga pelatihan bagi relawan. Kehadiran komunitas literasi di berbagai daerah Indonesia menunjukkan adanya kepedulian masyarakat dalam mendukung tumbuhnya budaya literasi.

Salah satu komunitas literasi yang konsisten bergerak di bidang ini adalah Komunitas Merah Muda yang berdiri sejak 3 Maret 2014 di Kota Jambi. Komunitas ini fokus pada bidang

pendidikan dan kesehatan, dengan salah satu program unggulannya adalah pendirian Taman Baca Masyarakat (TBM) di Perumahan Garuda Tiga Alam Barajo. TBM ini berfungsi sebagai pusat kegiatan literasi yang terbuka bagi anak-anak dan masyarakat sekitar. Berbagai strategi telah dijalankan, mulai dari kegiatan membaca bersama, mendongeng, penulisan kreatif, hingga variasi program seperti festival film pendek dan lomba membatik. Fasilitas ramah anak disediakan melalui pojok baca yang dilengkapi rak rendah, karpet agar anak merasa nyaman. Selain itu, TBM juga mendapat dukungan donasi buku dari Perpustakaan Nasional yang memperkaya koleksi bacaan.

Komunitas Merah Muda juga aktif menjalin kerja sama dengan sekolah, pemerintah desa, pihak swasta, serta komunitas lain melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kegiatan kolaborasi literasi. Legalitas dan MoU yang dimiliki komunitas menjadi bukti dukungan formal dari berbagai pihak. Tidak hanya itu, komunitas ini juga rutin mengadakan pelatihan bagi relawan untuk meningkatkan keterampilan mendongeng, mengelola kegiatan, dan menciptakan media pembelajaran yang kreatif. Momen ulang tahun komunitas ke-10 tahun 2024 juga dimanfaatkan sebagai ajang berbagi pengetahuan antarrelawan.

Meskipun demikian, upaya peningkatan literasi di TBM Garuda Tiga Alam masih menghadapi berbagai kendala. Fluktuasi kehadiran anak akibat padatnya jadwal sekolah, kurangnya dukungan orang tua, keterbatasan koleksi, serta minimnya jumlah relawan menjadi tantangan yang nyata. Selain itu, persaingan dengan hiburan digital membuat konsistensi minat baca anak sulit dijaga. Namun, di balik kendala tersebut, strategi yang dilakukan terbukti memberikan dampak positif. Minat baca anak mulai meningkat, keterampilan berbahasa berkembang, rasa percaya diri tumbuh, serta lingkungan literasi yang lebih baik terbentuk di sekitar TBMup. Tujuan daei penelitian ini adalah ingin melihat upaya komunitas Merah Muda dalam meningkatkan literasi anak pada Taman Baca Masyarakat Perumaham Garuda Tiga Alam Barajo Kota Jambi dan Apa saja tantangan yang dihadapi fasilitator dalam penerapan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi anak anak Taman Baca Masyarakat Perumahan Garuda Tiga Alam Barajo Kota Jambi

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini didasarkan pada data yang diambil dari anak anak dan fasiliator di Komunitas Merah Muda Jambi. Penelitian ini akan dilaksanakan di Taman Baca Masyarakat Prumahan Garuda Tiga blok D No.62. Gang Cendrawasih, Rt 43, kelurahan. Bagan Pete kecamatan. Alam Barajo Kota Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada lokasi yang sering digunakan oleh Komunitas Merah Muda dalam melakukan kegiatan. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 6 bulan, dimulai dari bulan Maret hingga Agustus 2025.

Subjek dalam penelitian ini meliputi orang, tempat, dan kegiatan yang berkaitan langsung dengan upaya peningkatan literasi anak di Taman Baca Masyarakat (TBM) Perumahan Garuda Tiga Alam Barajo Kota Jambi. Pemilihan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu agar diperoleh informan yang benar-benar memahami permasalahan penelitian. Informan utama terdiri atas Ketua Komunitas (sebagai narasumber kunci yang mengetahui visi, misi, dan strategi komunitas), Sekretaris (sebagai pengelola data dan dokumentasi kegiatan), Duta Komunitas (sebagai perwakilan yang mengetahui pelaksanaan kegiatan literasi), serta beberapa anak peserta TBM (sebagai penerima manfaat yang dapat memberikan pengalaman langsung terkait kegiatan literasi). Informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dan pengalaman nyata dalam aktivitas komunitas, sehingga diharapkan dapat memberikan data

yang akurat dan mendalam mengenai pelaksanaan program literasi di Komunitas Merah Muda TBM Garuda Tiga Alam Barajo Kota Jambi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung yang dilakukan di Taman Baca Masyarakat Prumahan Garuda Tiga Kota Jambi., Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi dari ketua komunitas, volunteer dan beberapa anak-anak yang terlibat kegiatan komunitas. Sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

1. Upaya Komunitas Merah Muda dalam Meningkatkan Literasi Anak pada Taman Baca Masyarakat Kota Jambi

Komunitas Merah Muda merupakan salah satu komunitas literasi yang aktif berperan dalam mengembangkan minat baca dan keterampilan literasi anak di Kota Jambi, khususnya melalui pengelolaan Taman Baca Masyarakat (TBM). Berbagai langkah strategis dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, kreatif, dan inklusif, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pembaca yang aktif dan pembelajar sepanjang hayat.

Kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin setiap akhir pekan dengan agenda membaca bersama, menulis cerita, dan diskusi ringan yang disesuaikan dengan usia serta minat anak. Pelaksanaan kegiatan ini dirancang dengan suasana santai dan interaktif, sehingga anak merasa nyaman dalam memilih buku, membaca, serta menceritakan kembali isi bacaan. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan membaca, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan rasa percaya diri anak.

Dalam upaya memperluas partisipasi, komunitas secara aktif mengajak anggota baru dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Strategi yang digunakan meliputi penyelenggaraan kegiatan terbuka di ruang publik, kerja sama dengan sekolah untuk mengikutsertakan siswanya, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Melalui pendekatan ini, jumlah anggota aktif TBM terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Fasilitas TBM juga dirancang agar ramah anak dan mudah diakses. Rak buku dibuat rendah, area membaca dilengkapi dengan karpet dan bantal, serta pencahayaan yang memadai. Selain itu, tersedia pojok baca khusus bagi anak usia dini yang dilengkapi dengan buku bergambar dan permainan edukatif. Penataan ruang yang nyaman ini mendorong anak-anak untuk betah berlama-lama di TBM dan memanfaatkan koleksi buku yang tersedia.

Penguatan kegiatan literasi juga dilakukan melalui kerja sama lintas pihak. Komunitas menjalin kemitraan dengan sekolah, pemerintah daerah, dan pihak swasta (CSR) dalam bentuk penyediaan buku, dukungan sarana-prasarana, penyelenggaraan lomba bercerita, hingga pelatihan mendongeng. Kolaborasi ini memungkinkan TBM menghadirkan kegiatan yang lebih beragam dan menjangkau lebih banyak anak.

Selain itu, komunitas secara berkala mengadakan pelatihan bagi relawan dan fasilitator. Pelatihan tersebut mencakup teknik mendongeng yang menarik, strategi memilih buku sesuai usia anak, hingga pembuatan media pembelajaran sederhana dari bahan yang tersedia. Upaya ini bertujuan meningkatkan kapasitas para pendamping agar mampu memberikan pengalaman literasi yang optimal bagi anak-anak.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Wawancara dengan pengurus, fasilitator, dan anak-anak dibandingkan dengan hasil observasi serta data dokumentasi. Seperti, keterangan narasumber mengenai kegiatan membaca rutin, pojok baca anak usia dini, dan keterlibatan orang tua diperkuat dengan pengamatan langsung dan bukti dokumentasi berupa foto kegiatan. Dengan demikian,

data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari ucapan responden, tetapi juga didukung bukti nyata di lapangan, sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun hasil penelitian untuk upaya ini adalah sebagai berikut:

a. Komunitas Secara Rutin Mengadakan Kegiatan Membaca, Menulis, atau Diskusi Literasi

Komunitas Merah Muda secara rutin menyelenggarakan kegiatan literasi melalui membaca bersama, mendongeng, dan penulisan kreatif. Kegiatan ini dilaksanakan di Taman Baca Masyarakat (TBM) Perumahan Garuda Tiga Alam Barajo dengan suasana yang ramah anak, sehingga peserta merasa nyaman untuk belajar. Strategi ini berhasil menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak-anak, ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan setiap pekan.

Selain kegiatan membaca rutin, komunitas juga melakukan variasi kegiatan kreatif seperti festival film pendek dan lomba membatik. Berdasarkan dokumentasi lampiran, kegiatan tersebut mampu memperluas minat literasi dengan pendekatan seni dan budaya sehingga menarik perhatian tidak hanya anak-anak, tetapi juga remaja. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas tidak terpaku pada metode konvensional, melainkan mengembangkan inovasi untuk memperkuat budaya literasi di masyarakat.

Hal ini dijelaskan Ibu Melda Sinambela, selaku Founder Komunitas Merah Muda, ia mengatakan bahwa:

> "Sejak awal berdirinya Komunitas Merah Muda, kami memang sudah menetapkan jadwal kegiatan literasi secara rutin. Setiap hari Sabtu dan Minggu sore, anak-anak berkumpul di Taman Baca untuk mengikuti sesi membaca bersama. Kegiatannya dimulai dengan pembukaan yang ringan, seperti menyapa mereka, menanyakan kabar, dan sedikit bercerita tentang buku yang akan dibaca hari itu. Setelah itu, anak-anak diberi kebebasan memilih buku yang mereka sukai. Ada yang langsung duduk di tikar, ada yang memilih pojok baca dekat jendela. Kami sengaja mengatur suasana santai agar mereka merasa seperti di rumah sendiri. Setelah membaca, kami adakan sesi berbagi cerita, di mana anak-anak menceritakan kembali isi buku dengan bahasa mereka sendiri. Di momen inilah kami melihat bagaimana kemampuan literasi mereka berkembang, sekaligus rasa percaya diri mereka meningkat." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Komunitas Merah Muda telah menerapkan program literasi yang terstruktur dan konsisten sejak awal berdiri. Kegiatan dilaksanakan setiap akhir pekan dengan suasana santai dan ramah anak, dimulai dari pembukaan yang hangat hingga memberikan kebebasan memilih buku sesuai minat. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif anak, baik dalam membaca maupun berbagi cerita, sehingga mengasah keterampilan berbicara, memahami isi bacaan, dan membangun rasa percaya diri. Strategi penataan ruang dan interaksi yang inklusif menjadikan taman baca sebagai ruang nyaman, yang pada akhirnya mendukung perkembangan kemampuan literasi secara berkelanjutan.

Kemudian, Ibu Rensi Septiani selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, menambahkan bahwa:

> "Kegiatan membaca dan menulis di komunitas ini sebenarnya tidak sekadar ‘membaca buku’. Kami berusaha menjadikannya sebuah pengalaman yang menyenangkan. Misalnya, setelah membaca cerita, kami membuat permainan tebak tokoh atau tebak jalan cerita. Anak-anak jadi lebih bersemangat karena

mereka merasa sedang bermain, padahal sebenarnya mereka sedang mengasah pemahaman bacaan. Kadang, kami juga menambahkan kegiatan menulis cerita singkat atau membuat puisi sederhana yang terinspirasi dari buku yang mereka baca hari itu. Tidak jarang anak-anak berebut untuk membacakan karyanya di depan teman-teman, dan itu menjadi momen yang sangat membanggakan bagi mereka." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan literasi di Komunitas Merah Muda dirancang tidak hanya berfokus pada membaca, tetapi juga menggabungkannya dengan aktivitas kreatif yang menyenangkan. Strategi seperti permainan tebak tokoh dan tebak jalan cerita membuat anak-anak lebih bersemangat, sekaligus meningkatkan kemampuan memahami bacaan. Penambahan kegiatan menulis cerita atau puisi sederhana memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide dan imajinasinya. Momen membacakan karya di depan teman-teman menjadi sarana membangun rasa percaya diri dan kebanggaan diri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa literasi dapat berkembang optimal melalui metode yang interaktif dan menghibur.

Senada dengan hal tersebut, Ibu Fitri Fatimah selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, menegaskan bahwa:

"Yang paling kami tekankan adalah membangun kebiasaan. Kami ingin anak-anak terbiasa memegang buku, membaca, dan membicarakan isi bacaan mereka. Itulah kenapa kami membuat format kegiatan yang bervariasi, supaya mereka tidak merasa jenuh. Kadang kami membuat kegiatan bertema, misalnya 'Sabtu Dongeng' di mana kami membacakan cerita rakyat dari berbagai daerah, atau 'Sabtu Pengetahuan' di mana anak-anak membaca buku sains dan mencoba membuat percobaan sederhana yang terkait dengan isi bacaan. Dengan cara seperti ini, kami bisa menjangkau berbagai minat anak, baik yang suka cerita fiksi maupun yang suka pengetahuan." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa fokus utama Komunitas Merah Muda adalah membangun kebiasaan literasi pada anak secara berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan adalah menciptakan format kegiatan yang bervariasi agar anak tidak merasa jenuh. Inovasi seperti "Sabtu Dongeng" dan "Sabtu Pengetahuan" menjadi sarana untuk menjangkau minat yang beragam, mulai dari anak yang menyukai cerita fiksi hingga yang tertarik pada pengetahuan ilmiah. Kegiatan tematik ini tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan berdiskusi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menyenangkan bagi anak-anak.

Merujuk pada pernyataan Ibu Imay Rumodang selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, beliau menjelaskan bahwa:

"Kami juga berupaya mengaitkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Misalnya, ketika membaca cerita tentang menjaga lingkungan, kami ajak mereka mengamati kebersihan sekitar taman baca dan membuat poster ajakan membuang sampah pada tempatnya. Dengan begitu, mereka tidak hanya membaca dan memahami cerita, tetapi juga mempraktikkannya. Anak-anak jadi merasa kegiatan membaca itu punya manfaat langsung dalam hidup mereka." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Komunitas Merah Muda menerapkan pendekatan literasi yang aplikatif dengan mengaitkan isi bacaan

pada kehidupan sehari-hari anak. Strategi ini terlihat ketika tema cerita, seperti menjaga lingkungan, diikuti dengan kegiatan nyata seperti mengamati kebersihan sekitar taman baca dan membuat poster ajakan membuang sampah pada tempatnya. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak memahami makna cerita secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai positif yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa membaca dapat menjadi sarana pembentukan karakter sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial sejak dini.

Sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Adik Fairus selaku Anggota Komunitas Merah Muda, dinyatakan bahwa:

> "Aku senang kalau datang pas kegiatan membaca. Soalnya di sini bukunya banyak dan macam-macam. Kadang aku baca cerita petualangan, kadang cerita tentang binatang. Kalau habis baca, aku suka cerita lagi sama teman-teman. Seru karena kami saling tanya-tanya tentang tokohnya. Pernah juga kami bikin gambar peta dari cerita yang aku baca, terus ditempel di dinding taman baca." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa anak merasa antusias mengikuti kegiatan membaca di Komunitas Merah Muda karena ketersediaan buku yang beragam dan sesuai minatnya. Keberagaman tema bacaan, seperti cerita petualangan dan kisah tentang binatang, membuat anak memiliki pilihan yang menarik setiap kali datang. Aktivitas lanjutan seperti berbagi cerita dengan teman-teman dan membuat karya kreatif, misalnya menggambar peta dari cerita yang dibaca, menambah keseruan sekaligus memperdalam pemahaman terhadap bacaan. Hasil karya yang dipajang di taman baca memberikan kebanggaan tersendiri bagi anak, sehingga memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi.

Mengacu pada pemaparan oleh Adik Zaky selaku Anggota Komunitas Merah Muda, dapat diketahui bahwa:

> "Yang aku suka di sini itu kalau baca bukunya rame-rame di karpet. Habis baca, kami cerita ke kakak-kakak relawan. Kadang mereka tanya, ‘Kalau kamu jadi tokoh ini, apa yang kamu lakukan?’. Jadi aku harus mikir dan jawab. Itu bikin aku ngerti ceritanya lebih dalam, bukan cuma baca terus lupa." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan membaca bersama di Komunitas Merah Muda memberikan pengalaman yang lebih interaktif dan mendalam bagi anak. Membaca secara berkelompok di karpet menciptakan suasana kebersamaan yang menyenangkan, sementara sesi diskusi dengan relawan mendorong anak untuk berpikir kritis. Pertanyaan reflektif seperti “Kalau kamu jadi tokoh ini, apa yang kamu lakukan?” memacu imajinasi sekaligus memperdalam pemahaman isi cerita. Metode ini membantu anak mengaitkan bacaan dengan perspektif pribadi, sehingga materi yang dibaca lebih mudah diingat dan dihayati, bukan sekadar dibaca lalu dilupakan.

Dijelaskan oleh Adik Kaila selaku Anggota Komunitas Merah Muda:

> "Kalau ada buku yang gambarnya bagus, aku suka banget. Biasanya aku minta ke kakak relawan untuk bacain sambil jelasin ceritanya. Setelah itu aku suka menggambar tokoh atau tempat yang ada di buku. Rasanya senang kalau gambar aku ditempel di papan pajangan di sini, jadi kalau datang lagi aku bisa lihat gambarku." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ilustrasi dalam buku menjadi daya tarik penting bagi anak dalam meningkatkan minat baca. Buku bergambar mendorong anak untuk meminta pendampingan dari relawan, sehingga mereka tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga memahami alur melalui penjelasan. Aktivitas lanjutan berupa menggambar tokoh atau latar cerita menunjukkan bahwa anak mampu mengekspresikan pemahamannya secara kreatif. Dipajangnya hasil karya di papan pajangan memberikan rasa bangga dan apresiasi, yang pada gilirannya memotivasi anak untuk terus berpartisipasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kombinasi visual, narasi, dan apresiasi efektif dalam membangun kebiasaan literasi anak.

Dilanjutkan oleh Adik Alxsa selaku Anggota Komunitas Merah Muda:

> "Aku paling suka kalau setelah baca, kami diajak bikin cerita sendiri. Misalnya, aku baca cerita tentang kelinci, terus aku bikin versi ceritaku sendiri dengan tokoh kucing. Kakak relawan bilang aku boleh bikin ceritanya sesuka hati. Jadi aku bisa berimajinasi banyak, dan itu bikin aku betah di sini." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan menulis kreatif setelah membaca menjadi salah satu faktor yang membuat anak betah di Taman Baca. Kesempatan untuk membuat versi cerita sendiri, seperti mengubah tokoh dari kelinci menjadi kucing, memberikan ruang bagi anak untuk berimajinasi tanpa batas. Kebebasan ini membuat proses menulis terasa menyenangkan, bukan sebagai tugas yang membebani. Dukungan dan dorongan dari relawan semakin meningkatkan rasa percaya diri anak dalam mengekspresikan ide. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis dan kreativitas, tetapi juga memperkuat keterikatan anak terhadap lingkungan literasi yang positif.

b. Jumlah Anggota Aktif Meningkat dari Waktu Ke Waktu, Termasuk Partisipasi Anak-Anak, Remaja, dan Orang Dewasa

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi menunjukkan tren peningkatan. Pada awalnya, anggota TBM didominasi oleh anak-anak setempat. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah anggota semakin bertambah dengan hadirnya remaja dan orang dewasa. Promosi yang dilakukan melalui pendekatan personal serta media sosial turut mendukung peningkatan ini.

Data dari buku tamu TBM pada Mei–Juni 2025 yang tercantum dalam lampiran memperlihatkan adanya kehadiran masyarakat yang konsisten dalam mengikuti kegiatan. Hal ini menguatkan temuan bahwa komunitas berhasil menarik partisipasi lebih luas, sekaligus membuktikan bahwa strategi literasi yang diterapkan berdampak positif terhadap keterlibatan masyarakat.

Hal ini dijelaskan Ibu Melda Sinambela, selaku Founder Komunitas Merah Muda, ia mengatakan bahwa:

> "Sejak komunitas ini berdiri, kami memang tidak ingin kegiatan literasi hanya dinikmati oleh segelintir anak saja. Kami membuat strategi untuk memperluas jangkauan peserta. Salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan di luar lokasi taman baca, misalnya di lapangan umum atau di halaman sekolah. Dengan cara ini, anak-anak yang awalnya belum mengenal komunitas kami jadi

tertarik untuk ikut. Biasanya, setelah sekali ikut, mereka akan datang lagi ke taman baca di hari-hari berikutnya. Kami juga mendorong anggota lama untuk mengajak teman, tetangga, atau saudara mereka, sehingga jumlah anggota aktif bertambah secara alami. Tidak jarang, para orang tua yang melihat anaknya senang ikut kegiatan, kemudian ikut terlibat menjadi relawan atau donatur kecil untuk mendukung komunitas." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Komunitas Merah Muda menerapkan strategi proaktif dalam memperluas jangkauan kegiatan literasi agar tidak hanya dinikmati oleh kelompok terbatas. Upaya ini dilakukan dengan mengadakan kegiatan di luar lokasi taman baca, seperti di lapangan umum dan sekolah, sehingga menarik minat anak-anak yang sebelumnya belum mengenal komunitas. Pendekatan ini terbukti efektif, karena peserta baru seringkali kembali hadir pada kegiatan berikutnya. Selain itu, keterlibatan anggota lama dalam mengajak teman atau kerabat turut memperluas jumlah peserta secara organik. Dukungan orang tua yang melihat manfaat kegiatan juga memperkuat keberlanjutan program melalui partisipasi sebagai relawan atau donatur.

Kemudian, Ibu Rensi Septiani selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, menambahkan bahwa:

"Promosi mulut ke mulut adalah kekuatan terbesar kami. Setiap kali ada kegiatan yang seru, anak-anak akan menceritakannya ke teman-teman di sekolah atau di rumah. Mereka jadi semacam ‘duta kecil’ yang tanpa sadar mempromosikan taman baca ini. Kami juga sering mengunggah foto dan video kegiatan ke media sosial, dan dari situ ada saja orang baru yang datang untuk mencoba ikut. Bahkan ada beberapa anak yang jaraknya cukup jauh, tetapi tetap mau datang setiap akhir pekan karena mereka merasa nyaman di sini." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa strategi promosi Komunitas Merah Muda banyak mengandalkan kekuatan komunikasi informal melalui mulut ke mulut. Anak-anak yang merasa senang mengikuti kegiatan secara tidak langsung menjadi “duta kecil” yang mempromosikan taman baca kepada teman-temannya. Selain itu, dokumentasi kegiatan yang dibagikan melalui media sosial turut memperluas jangkauan informasi, menarik minat masyarakat yang sebelumnya belum mengenal komunitas.

Senada dengan hal tersebut, Ibu Fitri Fatimah selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, menegaskan bahwa:

"Selain promosi, kami juga membuat kegiatan tematik yang bisa menarik perhatian masyarakat. Misalnya, lomba bercerita untuk anak-anak, lomba mewarnai untuk usia dini, atau workshop menulis untuk remaja. Dengan begitu, semua kalangan punya kesempatan untuk terlibat sesuai minat dan usianya. Setelah ikut sekali, banyak yang akhirnya mendaftar sebagai anggota dan rutin datang setiap Sabtu." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Komunitas Merah Muda menggunakan kegiatan tematik sebagai strategi untuk menarik perhatian dan partisipasi masyarakat. Ragam kegiatan seperti lomba bercerita, lomba mewarnai, dan workshop menulis dirancang untuk menjangkau berbagai kelompok usia serta minat yang berbeda. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi semua kalangan

untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan literasi. Efektivitas strategi ini terlihat dari tingginya minat peserta yang, setelah mengikuti kegiatan sekali, memilih untuk mendaftar sebagai anggota tetap dan hadir secara rutin setiap Sabtu. Hal ini menunjukkan bahwa variasi program mampu meningkatkan daya tarik taman baca.

Merujuk pada pernyataan Ibu Imay Rumodang selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, beliau menjelaskan bahwa:

> "Kami berusaha menciptakan suasana yang ramah dan kekeluargaan. Saat ada anggota baru datang, kami sambut dengan hangat dan mengenalkan mereka pada teman-teman lain. Biasanya, anak-anak yang merasa diterima dengan baik akan lebih betah dan akhirnya menjadi anggota aktif. Bahkan ada yang awalnya hanya menemani saudaranya, tetapi akhirnya ikut membaca dan menjadi anggota tetap." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Komunitas Merah Muda menempatkan suasana ramah dan kekeluargaan sebagai salah satu kunci dalam mempertahankan anggota. Penyambutan hangat kepada anggota baru, disertai perkenalan dengan peserta lain, menciptakan rasa nyaman dan keterikatan emosional sejak awal. Pendekatan ini membuat anak-anak merasa diterima dan termotivasi untuk terus datang. Bahkan, beberapa anak yang awalnya hanya berperan sebagai pendamping atau menemani saudaranya, akhirnya tertarik untuk ikut membaca dan menjadi anggota tetap. Hal ini menunjukkan bahwa iklim sosial yang positif dapat berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan partisipasi dalam kegiatan literasi.

Sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Adik Fairus selaku Anggota Komunitas Merah Muda, dinyatakan bahwa:

> "Aku pertama kali datang diajak teman. Waktu itu lagi ada lomba bercerita. Aku coba ikut dan ternyata seru. Sejak itu aku datang terus, karena di sini selalu ada kegiatan yang bikin aku semangat." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pengalaman awal yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi berkelanjutan anak di Komunitas Merah Muda. Keikutsertaan dalam lomba bercerita yang seru memberikan kesan positif sehingga menumbuhkan minat untuk hadir kembali. Adanya kegiatan yang beragam dan mampu membangkitkan semangat setiap kali datang menjadi motivasi utama anak untuk terlibat secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dikemas menarik sejak pertemuan pertama dapat menjadi pintu masuk efektif dalam membangun keterlibatan jangka panjang dan minat baca yang konsisten pada anak.

Mengacu pada pemaparan oleh Adik Zaky selaku Anggota Komunitas Merah Muda, dapat diketahui bahwa:

> "Aku suka kalau banyak teman yang datang. Jadi bisa baca bareng-bareng, terus kalau ada cerita lucu kita ketawa sama-sama. Kadang aku juga ajak teman dari sekolah biar rame." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting yang mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan di Komunitas Merah Muda. Kehadiran banyak teman menciptakan suasana membaca yang lebih hidup, di mana anak-anak dapat berbagi tawa dan pengalaman dari cerita yang dibaca. Kebersamaan ini tidak hanya membuat kegiatan literasi terasa menyenangkan, tetapi juga memotivasi anak untuk mengajak teman-teman dari sekolah agar suasana semakin ramai. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dapat

berkembang lebih optimal ketika dikombinasikan dengan lingkungan sosial yang positif dan kolaboratif.

Dijelaskan oleh Adik Kaila selaku Anggota Komunitas Merah Muda:

"Aku awalnya cuma ikut kakakku, tapi di sini banyak teman dan bukunya bagus-bagus. Jadi aku minta ke mama untuk datang lagi setiap Sabtu." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ketertarikan anak untuk terus berpartisipasi di Komunitas Merah Muda dapat muncul secara tidak langsung, bahkan dari kunjungan yang awalnya hanya menemani anggota lain. Faktor yang memengaruhi keputusan untuk kembali adalah ketersediaan buku yang menarik dan suasana sosial yang hangat dengan banyak teman sebaya. Pengalaman positif ini mendorong anak untuk meminta izin kepada orang tua agar bisa hadir secara rutin setiap Sabtu. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas koleksi buku dan lingkungan pergaulan yang menyenangkan berperan penting dalam membangun minat baca dan keterikatan pada taman baca.

Dilanjutkan oleh Adik Alxsa selaku Anggota Komunitas Merah Muda:

"Aku diajak tetanggaku datang ke sini. Pas pertama kali ikut, langsung suka karena bisa main sambil belajar. Makanya sekarang aku jadi anggota yang rajin datang." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kombinasi antara kegiatan bermain dan belajar menjadi daya tarik utama bagi anak untuk bergabung dan bertahan di Komunitas Merah Muda. Pengalaman pertama yang menyenangkan, meskipun datang karena ajakan tetangga, mampu menumbuhkan ketertarikan yang kuat. Konsep literasi yang dikemas secara interaktif membuat anak merasa kegiatan membaca bukanlah kewajiban yang membosankan, melainkan aktivitas yang menghibur sekaligus bermanfaat. Hal ini mendorong anak untuk menjadi anggota yang aktif dan konsisten hadir, menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan unsur edukasi dan rekreasi efektif dalam meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan literasi.

c. Komunitas Menyediakan Perpustakaan Mini, Taman Baca, atau Pojok Baca yang Terjangkau dan Ramah Pengunjung

Penyediaan fasilitas literasi menjadi salah satu strategi utama Komunitas Merah Muda. TBM Garuda Tiga Alam menyediakan rak buku ramah anak, pojok baca yang nyaman, serta koleksi bacaan yang sesuai dengan berbagai jenjang usia. Hal ini memberikan akses mudah bagi anak-anak untuk membaca dan berinteraksi dengan bacaan.

Selain itu, penyediaan fasilitas semakin berkembang dengan adanya donasi buku baik dari komunitas sendiri maupun dari pihak eksternal, seperti Perpustakaan Nasional RI. Donasi ini tercatat dalam lampiran sebagai bukti tambahan koleksi bacaan yang memperkaya referensi pengunjung TBM. Dengan bertambahnya koleksi, anak-anak memiliki lebih banyak pilihan bahan bacaan, sehingga minat mereka untuk membaca semakin meningkat.

Hal ini dijelaskan Ibu Imelda Sinambela, selaku Founder Komunitas Merah Muda, ia mengatakan bahwa:

"Kami percaya bahwa suasana tempat membaca sangat berpengaruh terhadap minat anak-anak. Oleh karena itu, sejak awal kami menata perpustakaan mini dengan konsep yang ramah dan terbuka. Rak buku dibuat rendah agar mudah dijangkau oleh anak-anak. Kami menyediakan tikar dan bantal kecil untuk

duduk santai, serta meja rendah untuk yang ingin menulis atau menggambar. Pencahayaan kami usahakan maksimal, baik dari cahaya alami maupun lampu yang cukup terang. Semua ini kami lakukan agar mereka merasa nyaman dan betah berlama-lama di sini." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Komunitas Merah Muda sangat memperhatikan desain dan suasana ruang baca sebagai faktor penting dalam menumbuhkan minat literasi anak. Penataan perpustakaan mini dibuat dengan konsep ramah anak, seperti rak buku rendah yang mudah dijangkau, tikar dan bantal untuk duduk santai, serta meja rendah untuk aktivitas menulis atau menggambar. Pencahayaan yang memadai, baik dari sumber alami maupun lampu, turut menciptakan kenyamanan visual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang nyaman dan inklusif dapat meningkatkan keterlibatan anak, membuat mereka betah berlama-lama, dan lebih termotivasi untuk membaca serta beraktivitas literasi.

Kemudian, Ibu Rensi Septiani selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, menambahkan bahwa:

"Kami juga membuat pojok baca khusus untuk anak usia dini yang berisi buku bergambar, majalah anak, dan permainan edukatif. Pojok ini sering menjadi tempat favorit mereka. Anak-anak bisa memilih buku sendiri, lalu duduk di karpet warna-warni yang kami sediakan. Ada juga sudut dinding yang kami hias dengan gambar tokoh cerita dan kata-kata motivasi, supaya suasananya lebih hidup." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Komunitas Merah Muda menyediakan fasilitas khusus untuk anak usia dini melalui pojok baca yang dirancang menarik dan edukatif. Koleksi yang disediakan berupa buku bergambar, majalah anak, dan permainan edukatif, sehingga mampu menstimulasi minat baca sekaligus keterampilan kognitif anak. Karpet warna-warni memberikan kenyamanan dan suasana yang ceria, sementara dekorasi dinding dengan gambar tokoh cerita dan kata-kata motivasi menambah daya tarik visual. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyesuaian fasilitas dengan usia dan minat anak dapat menciptakan ruang literasi yang menyenangkan, memotivasi, dan menjadi favorit bagi pengunjung cilik.

Senada dengan hal tersebut, Ibu Fitri Fatimah selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, menegaskan bahwa:

"Kami selalu menjaga kebersihan dan kerapian fasilitas. Sebelum kegiatan dimulai, kami pastikan semua buku tersusun rapi dan karpet bersih. Setelah selesai, anak-anak diajak untuk membereskan kembali. Hal ini kami lakukan agar mereka belajar bertanggung jawab dan menghargai fasilitas yang ada. Kami ingin mereka merasa bahwa taman baca ini adalah ‘rumah kedua’ yang harus dijaga bersama." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Komunitas Merah Muda menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap fasilitas sejak dini melalui kebiasaan menjaga kebersihan dan kerapian. Sebelum kegiatan dimulai, relawan memastikan buku tersusun rapi dan karpet dalam kondisi bersih. Setelah kegiatan selesai, anak-anak diajak untuk membereskan kembali perlengkapan, sehingga mereka terlibat langsung dalam proses perawatan lingkungan baca. Pendekatan ini tidak hanya menjaga fasilitas tetap layak digunakan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki pada anak. Dengan menganggap taman baca sebagai

“rumah kedua”, diharapkan anak akan lebih peduli dan berperan aktif dalam menjaganya.

Merujuk pada pernyataan Ibu Imay Rumodang selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, beliau menjelaskan bahwa:

> "Beberapa bulan lalu, kami menambah dekorasi baru seperti mural bergambar cerita rakyat di salah satu dinding. Anak-anak sangat senang karena mural itu jadi latar foto mereka. Selain itu, kami juga menambah meja kerja kecil untuk mereka yang ingin membuat prakarya setelah membaca. Dengan begitu, kegiatan literasi di sini tidak hanya membaca, tapi juga berkreasi." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Komunitas Merah Muda terus berinovasi dalam menciptakan lingkungan literasi yang menarik dan multifungsi. Penambahan mural bergambar cerita rakyat pada salah satu dinding memberikan nilai estetika sekaligus menjadi daya tarik visual yang disukai anak-anak, bahkan sering dijadikan latar untuk berfoto. Selain itu, penyediaan meja kerja kecil membuka kesempatan bagi anak untuk membuat prakarya setelah membaca, sehingga kegiatan literasi tidak terbatas pada membaca saja, tetapi juga mengasah keterampilan kreatif. Inovasi ini menunjukkan bahwa integrasi antara seni visual, literasi, dan aktivitas kreatif dapat meningkatkan minat serta keterlibatan anak.

Sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Adik Fairus selaku Anggota Komunitas Merah Muda, dinyatakan bahwa:

> "Aku suka tempat baca di sini karena karpetnya empuk dan bukunya gampang diambil. Aku biasanya duduk di dekat jendela karena terang dan bisa lihat keluar." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kenyamanan fisik dan penataan ruang berperan penting dalam meningkatkan minat anak untuk membaca di Komunitas Merah Muda. Karpet yang empuk memberikan rasa rileks saat duduk, sementara rak buku yang mudah dijangkau memudahkan anak memilih bacaan sendiri tanpa bantuan. Pilihan duduk di dekat jendela menunjukkan bahwa pencahayaan alami dan pemandangan luar turut menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif untuk membaca. Hal ini membuktikan bahwa detail kecil dalam penataan ruang dapat memberikan pengalaman positif yang mendorong anak untuk betah berlama-lama di taman baca.

Mengacu pada pemaparan oleh Adik Zaky selaku Anggota Komunitas Merah Muda, dapat diketahui bahwa:

> "Tempatnya nyaman banget, ada bantal kecil buat bersandar. Kalau mau baca buku tinggal ambil, terus kalau selesai taruh lagi. Jadi gampang." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kenyamanan dan kemudahan akses menjadi faktor utama yang membuat anak betah membaca di Komunitas Merah Muda. Kehadiran bantal kecil untuk bersandar menciptakan suasana rileks, sementara sistem penyimpanan buku yang mudah diambil dan dikembalikan memberi anak kebebasan dalam memilih bacaan. Kebiasaan mengembalikan buku ke tempat semula juga mengajarkan tanggung jawab sederhana yang bermanfaat bagi pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang nyaman, praktis, dan tertata rapi mampu meningkatkan minat baca serta membuat anak merasa leluasa beraktivitas di taman baca.

Dijelaskan oleh Adik Kaila selaku Anggota Komunitas Merah Muda:

"Aku suka baca sambil tiduran di karpet. Kalau capek baca, aku bisa lihat mural di dinding yang warnanya cerah." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa suasana santai dan elemen visual yang menarik menjadi daya tarik tersendiri bagi anak di Komunitas Merah Muda. Kebebasan untuk membaca sambil tiduran di karpet membuat anak merasa rileks dan menikmati proses membaca tanpa tekanan. Kehadiran mural berwarna cerah di dinding tidak hanya memperindah ruangan, tetapi juga memberikan stimulus visual yang menyenangkan, sehingga anak tetap betah berada di taman baca meskipun sedang beristirahat dari membaca. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara kenyamanan fisik dan estetika ruangan dapat menciptakan pengalaman literasi yang positif dan berkesan.

Dilanjutkan oleh Adik Alxsa selaku Anggota Komunitas Merah Muda:

"Di sini adem dan terang. Ada kursi kecil buat duduk sendiri, jadi kalau mau baca yang agak tenang aku duduk di situ." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kenyamanan suhu, pencahayaan yang baik, dan pilihan tempat duduk yang fleksibel menjadi faktor pendukung anak dalam menikmati kegiatan literasi di Komunitas Merah Muda. Suasana yang adem dan terang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk membaca, sementara keberadaan kursi kecil memberi opsi bagi anak yang ingin membaca dengan suasana lebih tenang dan privat. Kebebasan memilih tempat sesuai kebutuhan ini membuat anak merasa lebih leluasa dan nyaman, sehingga minat baca dapat tumbuh secara alami tanpa paksaan.

d. Komunitas Menjalin Kerja Sama dengan Pemerintah

Kerja sama merupakan aspek penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan literasi. Sebelumnya, komunitas hanya menjalin kerja sama dengan sekolah setempat dan pemerintah desa. Namun, data lampiran menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan jauh lebih luas.

Komunitas menjalin kolaborasi dengan pihak swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan Kolaborasi Literasi 2024. Selain itu, adanya MoU dan dokumen legalitas yang tercantum dalam lampiran memperlihatkan dukungan formal yang diterima komunitas. Bahkan, kunjungan komunitas ke panti asuhan menjadi bentuk nyata perluasan jejaring literasi yang tidak hanya terbatas di TBM, tetapi juga menyasar kelompok masyarakat lain yang membutuhkan. Hal ini dijelaskan Ibu Imelda Sinambela, selaku Founder Komunitas Merah Muda, ia mengatakan bahwa:

"Kami selalu terbuka untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, baik sekolah, pemerintah, maupun perusahaan swasta. Bentuk kerjasamanya beragam, mulai dari kolaborasi kegiatan membaca massal di sekolah, pelatihan untuk guru, sampai dukungan logistik berupa buku dan perlengkapan belajar. Sekolah biasanya membantu memfasilitasi peserta dari siswanya, sedangkan pemerintah mendukung lewat penyediaan sarana dan promosi acara. Pihak swasta pun tidak jarang menyalurkan CSR dalam bentuk sumbangan buku baru atau alat tulis. Kolaborasi ini membuat program literasi kami semakin kuat dan menjangkau lebih banyak anak." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Komunitas Merah Muda memiliki pendekatan kolaboratif yang luas dalam mengembangkan program literasi. Kemitraan dibangun dengan berbagai pihak, termasuk sekolah, pemerintah, dan perusahaan swasta, dengan bentuk kerja sama yang bervariasi. Sekolah berperan memfasilitasi siswa untuk mengikuti kegiatan, pemerintah memberikan dukungan sarana dan promosi, sementara pihak swasta berkontribusi melalui program CSR berupa sumbangan buku dan perlengkapan belajar. Sinergi ini tidak hanya memperkuat kapasitas komunitas dalam penyelenggaraan program, tetapi juga memperluas jangkauan manfaatnya, sehingga lebih banyak anak dapat terlibat dan merasakan dampak positif kegiatan literasi.

komunitas kami ke lebih banyak keluarga, sehingga semakin banyak yang tertarik untuk bergabung." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kolaborasi dengan pihak luar, khususnya sekolah, mampu menciptakan kegiatan literasi yang lebih beragam dan menarik. Contoh nyata terlihat pada penyelenggaraan lomba bercerita antar kelas yang melibatkan puluhan siswa, menciptakan suasana meriah, penuh semangat, dan interaksi positif antar peserta. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan pengalaman berkesan bagi anak-anak, tetapi juga menjadi sarana promosi efektif bagi komunitas. Melalui kerja sama tersebut, Komunitas Merah Muda dapat menjangkau lebih banyak keluarga dan mendorong peningkatan jumlah anggota baru yang tertarik untuk berpartisipasi secara aktif.

Senada dengan hal tersebut, Ibu Fitri Fatimah selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, menegaskan bahwa:

> "Dukungan dari pihak luar juga memberi kami kesempatan untuk mencoba metode kegiatan baru. Misalnya, ada komunitas literasi dari luar kota yang datang dan mengajarkan teknik mendongeng interaktif. Anak-anak terlihat begitu antusias, bahkan beberapa ingin mencoba mendongeng di depan teman-temannya. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan anak, tetapi juga para relawan yang terlibat." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dukungan dari pihak luar tidak hanya bersifat materiil, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam bentuk transfer pengetahuan dan inovasi metode kegiatan. Contohnya, kolaborasi dengan komunitas literasi dari luar kota yang memperkenalkan teknik mendongeng interaktif mampu menciptakan suasana kegiatan yang lebih hidup dan menarik. Antusiasme anak-anak terlihat jelas, bahkan beberapa berani mencoba mendongeng di depan teman-temannya. Pengalaman ini memberikan manfaat ganda, yaitu memperluas wawasan dan keterampilan anak sekaligus meningkatkan kapasitas relawan dalam menyampaikan materi literasi dengan cara yang lebih kreatif dan efektif.

Merujuk pada pernyataan Ibu Imay Rumodang selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, beliau menjelaskan bahwa:

> "Pihak CSR dari sebuah perusahaan pernah memberikan kami paket buku cerita bergambar yang sangat disukai anak-anak. Buku-buku ini menjadi favorit dan selalu cepat habis dipinjam setiap Sabtu. Kerja sama seperti ini menunjukkan bahwa pihak swasta juga punya peran penting dalam mendukung literasi anak di daerah kita, dan kami berharap hubungan baik ini bisa terus terjaga." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kontribusi pihak swasta melalui program CSR memiliki dampak langsung terhadap peningkatan minat baca anak di Komunitas Merah Muda. Pemberian paket buku cerita bergambar dari sebuah perusahaan terbukti sangat diminati, bahkan menjadi koleksi favorit yang selalu cepat habis dipinjam setiap Sabtunya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan materiil yang relevan dengan minat anak dapat memberikan efek signifikan pada keberlangsungan dan daya tarik kegiatan literasi. Selain itu, kerja sama seperti ini mempertegas peran penting sektor swasta dalam pengembangan literasi, sekaligus membuka peluang untuk mempertahankan dan memperluas kemitraan di masa depan.

Sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Adik Fairus selaku Anggota Komunitas Merah Muda, dinyatakan bahwa:

> "Waktu ada acara lomba bercerita dari sekolah, aku senang sekali karena bisa tampil di depan banyak orang. Teman-teman dari sekolah lain juga datang, jadi aku punya teman baru." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan kolaboratif seperti lomba bercerita memberikan dampak positif yang luas bagi anak, tidak hanya pada pengembangan keterampilan literasi tetapi juga pada aspek sosial. Kesempatan untuk tampil di depan banyak orang menumbuhkan rasa percaya diri, sementara kehadiran peserta dari sekolah lain membuka peluang untuk menjalin pertemanan baru. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang melibatkan interaksi lintas sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas jejaring sosial anak, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan pengalaman yang berkesan serta memotivasi mereka untuk terus aktif di kegiatan komunitas.

Mengacu pada pemaparan oleh Adik Zaky selaku Anggota Komunitas Merah Muda, dapat diketahui bahwa:

> "Aku pernah ikut kelas menulis cerita yang diadakan sama kakak-kakak dari luar kota. Aku belajar cara membuat cerita yang seru, dan hasilnya aku bacain di depan semua orang." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan literasi yang melibatkan fasilitator tamu dari luar daerah mampu memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak. Melalui kelas menulis cerita, anak memperoleh pengetahuan baru tentang cara menyusun cerita yang menarik, sekaligus kesempatan untuk mempraktikkan hasil karyanya dengan membacakannya di depan umum. Aktivitas ini tidak hanya mengasah keterampilan menulis dan bercerita, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian berbicara di hadapan banyak orang. Pengalaman semacam ini membuktikan bahwa variasi metode dan narasumber dapat memperkaya proses pembelajaran literasi anak di komunitas.

Dijelaskan oleh Adik Kaila selaku Anggota Komunitas Merah Muda:

> "Kalau ada acara dari pihak luar, biasanya tempatnya lebih ramai. Aku suka karena banyak buku baru yang dibawa, jadi aku bisa baca cerita yang belum pernah aku lihat." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kehadiran pihak luar dalam kegiatan literasi memberikan dampak positif terhadap antusiasme anak. Suasana yang lebih ramai menciptakan energi baru, sementara kehadiran buku-buku tambahan yang belum pernah dibaca sebelumnya menambah rasa penasaran dan minat anak untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa variasi koleksi bacaan dan suasana kegiatan yang berbeda dapat meningkatkan motivasi anak untuk terlibat

aktif. Dengan demikian, kolaborasi yang menghadirkan sumber daya baru, baik berupa buku maupun pengalaman, menjadi strategi efektif untuk menjaga semangat dan minat baca anak di Komunitas Merah Muda.

Dilanjutkan oleh Adik Alxsa selaku Anggota Komunitas Merah Muda:

"Aku suka kalau ada kegiatan bareng sekolah atau orang luar. Biasanya mereka bawa hadiah, buku baru, atau bikin permainan seru yang belum pernah aku coba." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan kolaboratif dengan sekolah atau pihak luar memberikan pengalaman yang lebih berkesan bagi anak. Kehadiran hadiah, buku baru, serta permainan yang belum pernah dicoba sebelumnya menjadi daya tarik tersendiri yang meningkatkan antusiasme dan keterlibatan mereka. Aktivitas semacam ini tidak hanya menambah variasi dalam kegiatan literasi, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan memotivasi anak untuk terus mengikuti program komunitas. Hal ini membuktikan bahwa unsur kejutan dan inovasi dari pihak luar dapat menjadi faktor penting dalam menjaga minat baca dan partisipasi anak secara berkelanjutan.

e. Komunitas Menyelenggarakan Pelatihan untuk Relawan, Fasilitator, dan Masyarakat

Komunitas Merah Muda tidak hanya fokus pada peserta, tetapi juga meningkatkan kapasitas relawannya. Pelatihan rutin diberikan untuk membekali relawan dengan keterampilan mendampingi anak-anak, mengelola kegiatan, serta mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif.

Selain itu, pada ulang tahun komunitas ke-10 tahun 2024, sebagaimana tercatat dalam lampiran, diselenggarakan sesi berbagi pengetahuan oleh relawan senior. Kegiatan ini tidak hanya mempererat solidaritas antarrelawan, tetapi juga memperkuat kemampuan relawan baru dalam menjalankan program literasi. Dengan demikian, keberadaan relawan yang terlatih menjadi modal penting bagi keberlanjutan TBM.

Hal ini dijelaskan Ibu Imelda Sinambela, selaku Founder Komunitas Merah Muda, ia mengatakan bahwa:

"Pelatihan adalah salah satu cara kami menjaga kualitas pembelajaran di komunitas ini. Kami mengundang narasumber yang berpengalaman untuk melatih para relawan dalam mendongeng, memotivasi anak, dan memilih bacaan yang sesuai umur. Ada juga pelatihan manajemen taman baca, agar semua relawan tahu cara mengatur koleksi buku, mengelola kegiatan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kami percaya, dengan relawan yang terampil, kegiatan literasi akan jauh lebih hidup dan efektif." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelatihan bagi relawan menjadi strategi penting Komunitas Merah Muda dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran literasi. Pelatihan ini menghadirkan narasumber berpengalaman yang membekali relawan dengan keterampilan mendongeng, memotivasi anak, serta memilih bacaan sesuai usia. Selain itu, materi pelatihan mencakup manajemen taman baca, seperti pengaturan koleksi buku, pengelolaan kegiatan, dan penciptaan suasana belajar yang kondusif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas relawan berdampak langsung pada kualitas kegiatan literasi, sehingga interaksi dengan anak menjadi lebih menarik, terarah, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang efektif.

Kemudian, Ibu Rensi Septiani selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, menambahkan bahwa:

> "Saya pernah ikut pelatihan mendongeng yang mengajarkan cara menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk membuat cerita lebih menarik. Setelah itu, setiap kali saya membacakan cerita, anak-anak jadi lebih fokus dan tertawa di bagian lucu. Mereka juga ikut menirukan tokoh cerita, jadi suasana kegiatan menjadi lebih interaktif." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelatihan mendongeng memberikan dampak signifikan terhadap kualitas interaksi antara relawan dan anak-anak. Keterampilan menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh terbukti mampu membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Perubahan ini membuat anak-anak lebih fokus, terhibur, dan bahkan terlibat aktif dengan menirukan tokoh cerita. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bercerita yang baik tidak hanya meningkatkan pemahaman bacaan, tetapi juga menciptakan suasana kegiatan yang interaktif, menyenangkan, dan memotivasi anak untuk terus berpartisipasi dalam program literasi komunitas.

Senada dengan hal tersebut, Ibu Fitri Fatimah selaku Volunteer Komunitas Merah Muda, menegaskan bahwa:

> "Kami juga mendapat pelatihan membuat media pembelajaran sederhana dari barang bekas. Misalnya, membuat papan kata dari kardus atau permainan tebak gambar. Anak-anak senang sekali saat mencoba permainan ini, dan mereka jadi belajar sambil bermain. Menurut saya, keterampilan ini sangat berguna untuk menjaga suasana kegiatan tetap segar." (Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pelatihan membuat media pembelajaran sederhana dari barang bekas memberikan manfaat besar bagi keberlangsungan kegiatan literasi. Dengan keterampilan ini, relawan mampu menciptakan alat bantu belajar seperti papan kata dari kardus atau permainan tebak gambar yang memadukan unsur edukasi dan hiburan. Respon positif anak-anak terlihat dari antusiasme mereka saat mencoba permainan tersebut, yang memungkinkan proses belajar terjadi secara alami melalui aktivitas bermain. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi media pembelajaran tidak hanya menambah variasi kegiatan, tetapi juga efektif dalam menjaga suasana tetap segar, menarik, dan memotivasi anak untuk terus belajar.

2. Tantangan yang Dihadapi Fasilitator dalam Penerapan Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi

Meskipun berbagai strategi telah dilakukan, komunitas masih menghadapi beberapa kendala. Kendala utama adalah kurangnya dukungan masyarakat terhadap kegiatan literasi. Sebagian orang tua belum mendukung penuh kebiasaan membaca anak, sehingga partisipasi anak kadang menurun. Selain itu, keterbatasan koleksi buku, minimnya relawan aktif, dan jadwal kegiatan yang sering berbenturan dengan agenda sekolah membuat program literasi tidak selalu berjalan maksimal. Tantangan lain adalah menjaga konsistensi minat anak di tengah dominasi hiburan digital. Hasil penelitian mengenai tantangan ini dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

a. Ketergantungan Tinggi pada Relawan dan Minim Regenerasi

Salah satu kendala paling mencolok dalam keberlangsungan kegiatan literasi di Komunitas Merah Muda adalah tingginya ketergantungan terhadap beberapa relawan inti yang berperan sebagai motor utama gerakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, kegiatan taman baca dan pelatihan literasi di komunitas ini

hampir sepenuhnya dijalankan oleh sejumlah kecil relawan yang sudah aktif sejak awal berdirinya. Tidak ada struktur formal yang menetapkan sistem kaderisasi atau regenerasi, sehingga kegiatan menjadi sangat bergantung pada kehadiran dan semangat individu yang sama dari waktu ke waktu. Ketika salah satu relawan tidak dapat hadir karena urusan pekerjaan, keluarga, atau kegiatan pribadi, maka aktivitas komunitas terpaksa ditunda atau bahkan ditiadakan. Kondisi ini menunjukkan lemahnya sistem keberlanjutan sumber daya manusia dalam organisasi yang seharusnya berbasis partisipasi masyarakat.

Dalam wawancara, Ibu Melda Sinambela, selaku pendiri Komunitas Merah Muda, menjelaskan bahwa menjaga konsistensi semangat relawan merupakan tantangan tersendiri dalam pengelolaan komunitas. Ia menyatakan bahwa:

> *"*Menjalankan kegiatan literasi secara rutin memang tidak selalu mudah. Salah satu tantangan terbesar adalah konsistensi kehadiran anak-anak. Ada kalanya mereka tidak bisa hadir karena bentrok dengan kegiatan sekolah atau keluarga, terutama saat musim ujian atau libur panjang. Selain itu, kondisi cuaca juga memengaruhi, jika hujan deras biasanya jumlah peserta menurun. Tantangan lainnya adalah menjaga semangat relawan agar tetap konsisten, karena sebagian besar dari kami juga memiliki kesibukan pribadi di luar komunitas." (Wawancara, 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan dua hal penting: pertama, peran relawan sangat vital dalam menjaga ritme kegiatan; kedua, ketika semangat dan waktu mereka terbatas, seluruh sistem kegiatan ikut melambat. Tidak adanya pembagian tugas yang sistematis membuat beban kerja hanya dipikul oleh segelintir orang, sementara upaya merekrut relawan baru masih sangat minim.

Masalah ketergantungan ini semakin kompleks karena sebagian besar relawan adalah individu dengan pekerjaan tetap atau tanggung jawab keluarga. Mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengurus kegiatan komunitas secara penuh. Ibu Rensi Septiani, salah satu relawan aktif, menegaskan bahwa variasi kegiatan yang dilakukan setiap minggu menuntut kreativitas dan waktu persiapan yang panjang. Ia berkata:

> "Kegiatan yang berulang setiap Sabtu memerlukan kreativitas ekstra. Tantangannya adalah membuat variasi kegiatan agar anak-anak tidak bosan. Jika materi atau buku yang digunakan sama berulang kali, biasanya minat mereka menurun. Kami juga harus menyesuaikan metode dengan rentang usia yang beragam, sehingga membutuhkan persiapan yang lebih matang. Kadang butuh waktu lama hanya untuk menyiapkan satu sesi kegiatan yang benar-benar menarik bagi semua anak." (Wawancara, 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa beban kerja relawan tidak hanya berupa hadir dalam kegiatan, tetapi juga mencakup perencanaan, persiapan, dan inovasi yang memakan waktu. Dengan sumber daya manusia yang terbatas, beban tersebut sering kali menyebabkan kelelahan dan penurunan semangat.

Fenomena kelelahan ini juga diungkapkan oleh Ibu Fitri Fatimah, relawan lain di komunitas, yang menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan tenaga menjadi kendala utama dalam mempertahankan konsistensi kegiatan. Ia menyebutkan bahwa:

> *"*Kami juga menghadapi kendala dalam ketersediaan buku bacaan yang sesuai minat dan usia anak. Ada anak yang suka cerita bergambar, tetapi koleksi kami terbatas sehingga buku cepat habis dibaca. Anak yang lebih besar kadang

kesulitan menemukan bacaan yang menantang sesuai tingkatannya. Hal ini membuat kami harus memutar otak untuk memodifikasi kegiatan supaya tetap relevan bagi semua." (Wawancara, 2025).

Walaupun kutipan ini berbicara soal buku, maknanya lebih luas, relawan dituntut berinovasi di tengah keterbatasan waktu dan sumber daya, tanpa adanya sistem dukungan struktural. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga pengelola, promotor, dan pendidik sekaligus, yang semuanya dilakukan secara sukarela.

Dampak dari ketergantungan terhadap relawan inti ini juga dirasakan langsung oleh anak-anak peserta taman baca. Adik Zaky, salah satu anggota komunitas, mengungkapkan kekecewaannya ketika kegiatan literasi harus tertunda karena relawan sibuk. Ia berkata:

"Kalau kakak-kakak lagi sibuk ikut pelatihan, kadang kegiatan mingguan jadi libur. Aku jadi harus nunggu lama buat kegiatan lagi." (Wawancara, 2025).

Pernyataan sederhana ini menunjukkan bahwa ketiadaan sistem pengganti relawan membuat kontinuitas kegiatan sangat rapuh. Anak-anak yang sudah terbiasa mengikuti kegiatan rutin menjadi kehilangan momentum membaca, dan semangat mereka pun bisa menurun karena tidak ada jaminan kegiatan akan berlangsung setiap minggu.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Komunitas Merah Muda belum memiliki sistem kelembagaan yang matang dalam hal manajemen relawan. Risiko dari situasi ini adalah berhentinya seluruh kegiatan ketika figur tersebut tidak lagi aktif. Idealnya, setiap komunitas berbasis relawan harus memiliki mekanisme kaderisasi, seperti pelatihan calon fasilitator baru, sistem mentoring antarrelawan senior dan junior, serta dokumentasi standar kegiatan agar mudah diadaptasi oleh anggota baru. Namun dalam kasus Komunitas Merah Muda, mekanisme tersebut belum berjalan.

Selain itu, tidak adanya kompensasi atau insentif, baik dalam bentuk finansial maupun simbolik, juga berkontribusi pada menurunnya motivasi relawan. Dalam konteks gerakan sosial berbasis sukarela, apresiasi non-material seperti sertifikat, publikasi kegiatan, atau penghargaan publik dapat menjadi motivator penting. Namun, wawancara menunjukkan bahwa relawan bekerja sepenuhnya karena komitmen pribadi, bukan karena sistem penghargaan yang terstruktur. Akibatnya, ketika semangat pribadi menurun atau beban kerja lain meningkat, partisipasi mereka dalam komunitas pun berkurang.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, masalah ketergantungan ini tampak jelas. Pada beberapa kesempatan, kegiatan literasi tidak terlaksana karena sebagian relawan tidak hadir. Anak-anak datang dengan antusias, namun harus pulang karena tidak ada yang mengoordinasikan kegiatan. Kejadian seperti ini memperkuat pernyataan para narasumber bahwa sistem operasional komunitas belum mampu berjalan mandiri tanpa kehadiran figur kunci. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi keberlangsungan kegiatan, tetapi juga citra komunitas di mata peserta dan orang tua.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketergantungan tinggi pada relawan inti dan ketiadaan sistem regenerasi menjadi salah satu kendala paling serius yang dihadapi Komunitas Merah Muda. Masalah ini bukan sekadar persoalan kehadiran, tetapi menyangkut aspek struktural dan keberlanjutan organisasi. Ke depan, komunitas perlu merancang mekanisme kaderisasi yang jelas, membuka

peluang bagi relawan baru, dan menciptakan sistem rotasi tanggung jawab agar kegiatan dapat tetap berjalan meskipun sebagian anggota inti berhalangan. Tanpa langkah-langkah tersebut, kegiatan literasi yang dijalankan berisiko stagnan, sementara semangat anak-anak yang selama ini menjadi fokus utama dapat perlahan memudar.

b. Kurangnya Pendanaan yang Terencana dan Berkelanjutan

Kendala yang paling mencolok setelah faktor sumber daya manusia adalah persoalan pendanaan. Seluruh kegiatan literasi di Komunitas Merah Muda berjalan dengan dukungan dana yang sangat terbatas, bahkan sering kali tanpa alokasi keuangan yang terencana. Dana operasional diperoleh secara spontan melalui sumbangan pribadi, donasi dari pengunjung, atau bantuan insidental dari pihak luar. Tidak ada anggaran tetap yang bisa menjamin keberlanjutan kegiatan, sehingga setiap program dijalankan dengan prinsip "ada dana—berjalan, tidak ada dana—ditunda." Ketergantungan terhadap dana insidental ini menciptakan ketidakpastian yang tinggi terhadap stabilitas dan perkembangan program literasi.

Dalam wawancara, Ibu Melda Sinambela selaku Founder Komunitas Merah Muda menuturkan secara terbuka:

> "Fasilitas yang nyaman memang penting, tapi untuk menjaganya tetap optimal tidak mudah. Kami memiliki keterbatasan dana untuk memperbarui atau memperbaiki fasilitas yang rusak. Buku-buku yang sering dibaca cepat lusuh atau robek, sementara pengadaan buku baru membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, ruang baca yang kami miliki tidak terlalu luas, sehingga jika pengunjung banyak, suasananya bisa menjadi kurang nyaman." (Wawancara, 2025).

Pernyataan ini mengandung dua makna penting: pertama, keterbatasan dana membuat perawatan fasilitas dasar tidak bisa dilakukan secara rutin; kedua, kebutuhan literasi anak—yang bersifat dinamis dan memerlukan pembaruan koleksi buku—tidak dapat terpenuhi dengan cepat. Akibatnya, kondisi fisik ruang baca memburuk dan semangat anak-anak untuk membaca perlahan menurun karena fasilitas yang tidak terawat.

Masalah pendanaan juga berdampak langsung pada kualitas kegiatan. Banyak ide kreatif dari relawan yang tidak dapat diwujudkan karena ketiadaan anggaran. Misalnya, rencana membuat *pojok baca tematik* untuk menarik minat anak-anak harus ditunda karena biaya dekorasi dan perlengkapan tidak tersedia. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Imay Rumodang, salah satu relawan aktif:

> "Kami ingin membuat pojok baca tematik, tapi keterbatasan ruang dan peralatan membuat itu sulit dilakukan. Padahal pojok baca seperti ini bisa lebih menarik anak-anak dan membuat mereka lebih betah." (Wawancara, 2025).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa keterbatasan dana bukan hanya menghambat operasional dasar, tetapi juga menghambat inovasi kegiatan. Ide-ide kreatif yang sebenarnya berpotensi meningkatkan minat baca harus dikorbankan karena faktor finansial. Padahal, dalam konteks gerakan literasi komunitas, variasi dan inovasi merupakan elemen penting untuk mempertahankan partisipasi anak-anak.

Kendala finansial ini juga berimbas pada pengelolaan koleksi buku. Banyak buku yang cepat rusak karena digunakan berulang-ulang tanpa perawatan, sementara pembelian buku baru tidak dapat dilakukan segera. Anak-anak yang sudah membaca

seluruh koleksi merasa jenuh karena tidak ada bacaan baru yang sesuai minat mereka. Ibu Fitri Fatimah, salah satu relawan, mengungkapkan dengan jujur:

> "Jumlah kursi, meja, dan tikar yang ada belum cukup menampung semua anak jika pengunjung sedang banyak. Akibatnya, sebagian harus duduk di lantai tanpa alas, yang membuat mereka kurang nyaman. Hal ini kadang memengaruhi fokus mereka saat membaca." (Wawancara, 2025).

Meskipun pernyataan ini menyinggung aspek fasilitas, akar persoalannya tetap sama—minimnya dana menyebabkan komunitas tidak dapat menambah perlengkapan yang memadai. Anak-anak akhirnya harus membaca dalam kondisi kurang nyaman, yang menurunkan kualitas pengalaman literasi mereka.

Sumber keuangan yang tidak menentu juga membuat komunitas sulit merencanakan kegiatan jangka panjang, termasuk pelatihan relawan dan kerja sama eksternal. Dalam dokumen disebutkan bahwa kegiatan pelatihan sering dilakukan dengan cara "mengandalkan jaringan pribadi" untuk mendapatkan narasumber secara gratis. Ibu Melda Sinambela kembali menegaskan:

> "Pelatihan memang penting, tetapi mengadakannya secara rutin tidak mudah. Tantangannya adalah menemukan waktu yang pas bagi semua relawan, karena masing-masing punya kesibukan lain. Selain itu, biaya untuk menghadirkan narasumber berkualitas juga menjadi kendala tersendiri. Kami sering mengandalkan jaringan pribadi untuk mendapatkan pelatih secara gratis atau biaya rendah." (Wawancara, 2025).

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana keterbatasan finansial berdampak pada peningkatan kapasitas relawan. Tanpa dana yang cukup, kualitas pelatihan tidak bisa maksimal, dan relawan tidak memperoleh pembaruan kompetensi yang memadai untuk mengelola kegiatan anak-anak secara kreatif.

Salah satu konsekuensi jangka panjang dari lemahnya pendanaan adalah hilangnya daya adaptif komunitas terhadap perubahan kebutuhan peserta. Misalnya, ketika anak-anak membutuhkan jenis bacaan yang lebih beragam atau kegiatan yang lebih interaktif, komunitas tidak dapat segera menyesuaikan diri karena keterbatasan sumber daya. Dalam konteks literasi anak, dinamika minat baca sangat dipengaruhi oleh variasi materi dan bentuk kegiatan. Ketika variasi itu tidak tersedia, maka antusiasme peserta menurun. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Adik Fairus, anggota komunitas:

> "Kalau bukunya udah pernah dibaca, aku kadang jadi malas baca lagi. Apalagi kalau ceritanya panjang, aku suka nggak selesai membacanya." (Wawancara, 2025).

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa kurangnya dana untuk menambah koleksi buku berdampak langsung pada motivasi anak. Minat baca tidak hanya bergantung pada niat individu, tetapi juga pada lingkungan yang mendukung dengan materi yang terus diperbarui.

Selain faktor koleksi dan fasilitas, persoalan pendanaan juga berhubungan dengan hubungan eksternal. Upaya menjalin kerja sama dengan pihak luar sering terhambat karena keterbatasan kapasitas administratif dan keuangan. Misalnya, untuk mengajukan proposal bantuan, komunitas memerlukan waktu dan biaya tambahan yang tidak selalu tersedia. Ibu Fitri Fatimah menjelaskan:

> "Tidak semua pihak yang kami hubungi merespons permintaan kerja sama. Ada yang tidak membalas pesan atau menunda-nunda keputusan. Padahal, dukungan

dari pihak luar sangat membantu dalam menyediakan buku, fasilitas, dan variasi kegiatan." (Wawancara, 2025).

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada keinginan untuk memperluas dukungan, keterbatasan dana dan sumber daya administrasi membuat komunitas kesulitan menjalin kemitraan strategis yang berkelanjutan.

Dari perspektif kelembagaan, ketiadaan sistem keuangan yang terencana juga berarti tidak adanya laporan transparansi, perencanaan anggaran tahunan, atau strategi pendanaan alternatif seperti *crowdfunding* dan sponsorship lokal. Akibatnya, posisi tawar komunitas di mata mitra potensial menjadi lemah karena tidak ada struktur pembiayaan yang kredibel. Padahal, kejelasan sistem keuangan merupakan salah satu indikator profesionalitas lembaga sosial yang dapat menarik kepercayaan pihak eksternal.

Observasi peneliti di lapangan juga memperkuat temuan ini. Beberapa fasilitas tampak sudah tidak layak pakai, seperti tikar yang robek, kursi plastik yang patah, serta rak buku yang mulai lapuk. Anak-anak terlihat membaca di lantai dengan posisi tidak nyaman, sementara sebagian buku dalam kondisi rusak. Keterbatasan ini menciptakan kesan bahwa taman baca berjalan dengan sumber daya minimal, meskipun semangat pengelola tetap tinggi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah utama bukan semata pada minimnya uang, melainkan pada tidaknya ada sistem perencanaan keuangan yang berkelanjutan dan terarah**.** Tanpa strategi penggalangan dana yang teratur, komunitas akan terus bergantung pada keberuntungan dan semangat pribadi relawan. Dalam konteks jangka panjang, hal ini sangat berisiko karena ketika antusiasme menurun atau bantuan tidak datang, seluruh kegiatan bisa berhenti total.

Dengan demikian, kurangnya pendanaan yang terencana dan berkelanjutan menjadi salah satu kendala paling fundamental yang menghambat perkembangan Komunitas Merah Muda. Solusi yang diperlukan bukan sekadar mencari dana tambahan, tetapi membangun sistem keuangan komunitas yang mandiri, transparan, dan inovatif—misalnya melalui kerja sama CSR jangka panjang, donasi digital rutin, atau pembentukan unit usaha kecil seperti penjualan buku bekas dan alat tulis. Tanpa upaya ini, program literasi akan terus berjalan dalam pola reaktif: hanya bisa bergerak ketika dana tersedia, dan berhenti ketika dukungan finansial terputus.

c. Tidak Adanya Sistem Evaluasi dan Monitoring Kegiatan

Salah satu kendala laten yang terlihat jelas dari hasil wawancara dan observasi adalah tidak adanya sistem evaluasi dan monitoring yang terstruktur dalam pengelolaan kegiatan literasi di Komunitas Merah Muda. Seluruh aktivitas berjalan berdasarkan inisiatif, pengalaman, dan improvisasi para relawan tanpa dukungan mekanisme penilaian keberhasilan yang baku. Program literasi seperti kegiatan membaca bersama, pelatihan relawan, dan lomba menulis anak dilaksanakan secara spontan, tanpa perencanaan jangka panjang maupun alat ukur capaian yang sistematis. Akibatnya, banyak kegiatan yang bersifat sementara dan tidak menghasilkan pembelajaran organisasi. Dalam konteks manajemen program sosial, ketiadaan sistem evaluasi seperti ini dapat menyebabkan stagnasi, karena kesalahan atau hambatan yang sama terus berulang dari waktu ke waktu tanpa refleksi atau perbaikan yang konkret.

Kelemahan ini tampak dari pola kegiatan rutin komunitas yang berjalan setiap Sabtu. Dalam wawancara, Ibu Rensi Septiani, salah satu relawan aktif, menyebutkan

bahwa kegiatan literasi yang berulang membutuhkan kreativitas luar biasa untuk menghindari kejenuhan anak-anak. Ia mengatakan:

> "Kegiatan yang berulang setiap Sabtu memerlukan kreativitas ekstra. Tantangannya adalah membuat variasi kegiatan agar anak-anak tidak bosan. Jika materi atau buku yang digunakan sama berulang kali, biasanya minat mereka menurun. Kami juga harus menyesuaikan metode dengan rentang usia yang beragam, sehingga membutuhkan persiapan yang lebih matang. Kadang butuh waktu lama hanya untuk menyiapkan satu sesi kegiatan yang benar-benar menarik bagi semua anak." (Wawancara, 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa perbaikan metode dilakukan secara intuitif dan berbasis pengalaman lapangan, bukan berdasarkan hasil analisis atau umpan balik sistematis dari peserta. Tidak ada mekanisme yang mencatat sejauh mana anak-anak mengalami peningkatan kemampuan membaca, menulis, atau memahami isi bacaan setelah mengikuti program tertentu. Akibatnya, efektivitas kegiatan lebih diukur dari tingkat kehadiran dan suasana semangat anak, bukan dari capaian literasi yang sesungguhnya.

Ketiadaan sistem evaluasi juga tampak pada pelaksanaan pelatihan bagi relawan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rensi dan Ibu Fitri Fatimah, pelatihan sering kali dilakukan secara singkat dan tanpa tindak lanjut. Ibu Rensi menyampaikan:

> "Kadang pelatihan yang diadakan terlalu singkat sehingga materi belum terserap sepenuhnya. Apalagi kalau materinya padat, butuh waktu lebih lama untuk praktik dan evaluasi. Tanpa pendampingan lanjutan, keterampilan yang diajarkan sering cepat dilupakan." (Wawancara, 2025).

Sementara Ibu Fitri Fatimah menambahkan:

> "Tidak semua pelatihan relevan dengan kebutuhan kami. Ada yang terlalu teoritis dan sulit diterapkan di lapangan. Akhirnya, kami harus memodifikasi sendiri metode yang diberikan agar cocok dengan anak-anak di sini." (Wawancara, 2025).

Dua kutipan ini memperlihatkan bahwa tidak adanya sistem monitoring membuat hasil pelatihan tidak bisa diukur secara objektif. Tanpa evaluasi pasca-pelatihan, komunitas tidak mengetahui sejauh mana peningkatan kompetensi relawan terjadi atau apakah keterampilan baru benar-benar diterapkan dalam kegiatan. Akibatnya, pelatihan cenderung menjadi kegiatan simbolis, bukan bagian dari strategi peningkatan kapasitas berkelanjutan.

Masalah serupa juga terlihat pada kegiatan anak-anak. Ibu Melda Sinambela menyebutkan bahwa faktor cuaca, jadwal sekolah, dan kondisi fisik anak sering memengaruhi kehadiran, tetapi tidak ada data kuantitatif atau evaluatif untuk mengidentifikasi pola ketidakhadiran tersebut. Ia mengatakan:

> "Ada kalanya mereka tidak bisa hadir karena bentrok dengan kegiatan sekolah atau keluarga, terutama saat musim ujian atau libur panjang. Selain itu, kondisi cuaca juga memengaruhi, jika hujan deras biasanya jumlah peserta menurun." (Wawancara, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa absensi anak-anak sebenarnya dapat diprediksi dan diantisipasi, misalnya dengan menyesuaikan jadwal kegiatan pada musim ujian atau cuaca ekstrem. Namun, karena tidak ada sistem pencatatan dan

analisis, data kehadiran hanya disadari secara kasat mata dan tidak dijadikan bahan pertimbangan strategis. Padahal, data seperti ini bisa menjadi dasar penting dalam perencanaan program.

Kelemahan dalam monitoring juga menyebabkan relawan kesulitan mengetahui dampak kegiatan terhadap perilaku dan minat baca anak. Misalnya, Adik Fairus, salah satu peserta, mengungkapkan:

> "Kalau bukunya udah pernah dibaca, aku kadang jadi malas baca lagi. Apalagi kalau ceritanya panjang, aku suka nggak selesai membacanya." (Wawancara, 2025).

Kutipan ini sebenarnya mengandung informasi penting yang bisa menjadi indikator kualitas koleksi dan minat anak terhadap bacaan. Jika ada sistem evaluasi, pernyataan seperti ini akan terekam dan ditindaklanjuti dengan menambah variasi buku atau mengatur strategi membaca per bab. Namun, dalam praktiknya, keluhan semacam ini hanya diterima sebagai percakapan biasa, bukan sebagai data programatik yang diolah menjadi dasar perbaikan.

Hal yang sama juga terjadi pada kegiatan kerja sama dengan pihak luar. Dalam wawancara, Ibu Fitri Fatimah menjelaskan bahwa beberapa mitra yang awalnya antusias kemudian tidak lagi menindaklanjuti kerja sama. Ia berkata:

> "Promosi memang membantu mengundang anggota baru, tapi mempertahankan mereka lebih sulit. Anak-anak yang sibuk dengan les tambahan atau kegiatan lain sering sulit membagi waktu. Kadang mereka datang hanya ketika ada acara besar, bukan kegiatan rutin." (Wawancara, 2025).

Fenomena seperti ini menunjukkan perlunya sistem monitoring partisipasi anak dan efektivitas kerja sama eksternal. Tanpa data yang merekam perubahan tingkat kehadiran sebelum dan sesudah kegiatan promosi, komunitas sulit mengetahui apakah strategi promosi efektif atau tidak. Akibatnya, setiap kegiatan dijalankan tanpa pembelajaran institusional yang berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen komunitas, evaluasi dan monitoring berfungsi sebagai "cermin" yang membantu organisasi menilai keberhasilan, mendeteksi kelemahan, serta memperbaiki proses. Komunitas Merah Muda selama ini mengandalkan observasi langsung dan diskusi informal antarrelawan sebagai bentuk refleksi, tetapi belum memiliki alat ukur yang obyektif. Misalnya, tidak ada format laporan kegiatan, kuesioner kepuasan peserta, atau rekapan data capaian membaca anak.

Hasil observasi peneliti di lapangan juga mendukung temuan tersebut. Beberapa kegiatan berlangsung dalam suasana hangat dan akrab, namun tanpa dokumentasi formal. Tidak ada catatan berapa banyak anak yang hadir, buku apa saja yang dibaca, atau kegiatan mana yang paling diminati. Bahkan ketika anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi pada kegiatan tertentu, seperti permainan literasi atau lomba bercerita, momen itu tidak diikuti dengan refleksi program untuk memperkuat kegiatan serupa di masa depan. Dengan kata lain, komunitas kehilangan peluang belajar dari keberhasilannya sendiri.

Ketiadaan sistem evaluasi juga berdampak pada sulitnya memperoleh dukungan dari pihak luar. Lembaga donor atau mitra CSR biasanya memerlukan data capaian dan laporan kegiatan sebelum menyalurkan bantuan. Tanpa laporan terukur, komunitas sulit meyakinkan pihak eksternal tentang efektivitas programnya. Ini menciptakan lingkaran masalah: tanpa dana tidak bisa memperbaiki sistem, dan tanpa sistem tidak bisa mendapatkan dana.

Dari keseluruhan temuan ini dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran sistem evaluasi dan monitoring merupakan kendala struktural yang menghambat profesionalitas dan perkembangan Komunitas Merah Muda. Evaluasi bukan hanya soal administrasi, tetapi sarana refleksi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dan kredibilitas lembaga. Diperlukan langkah-langkah konkret seperti penyusunan format laporan kegiatan sederhana, dokumentasi kehadiran, survei minat baca anak, serta rapat reflektif berkala antarrelawan. Dengan adanya sistem evaluasi yang terencana, komunitas dapat memutus rantai perulangan masalah dan bergerak menuju pola pengelolaan literasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunitas Merah Muda telah melaksanakan berbagai upaya kreatif, inovatif, dan berkesinambungan dalam meningkatkan literasi anak di Taman Baca Masyarakat Garuda Tiga Alam Kota Jambi. Kegiatan rutin seperti membaca bersama, mendongeng, dan penulisan kreatif dilengkapi dengan variasi program, antara lain festival film pendek, lomba membatik, dan kegiatan kolaborasi literasi. Fasilitas TBM terus ditingkatkan melalui penyediaan pojok baca ramah anak dan penambahan koleksi buku hasil donasi komunitas maupun Perpustakaan Nasional. Kerja sama dijalin dengan sekolah, pemerintah, swasta, dan komunitas lain, sementara pelatihan rutin serta berbagi pengalaman pada ulang tahun komunitas memperkuat kapasitas relawan. Strategi ini membuktikan bahwa upaya literasi dapat berjalan efektif, inklusif, dan berkelanjutan.
2. Komunitas Merah Muda tetap menghadapi seju dalam pelaksanaan program literasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga kendala utama, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan Komunitas Merah Muda terhambat oleh faktor struktural dan manajerial. Ketergantungan tinggi pada relawan tanpa sistem regenerasi menyebabkan kegiatan tidak stabil, sementara ketiadaan pendanaan berkelanjutan membatasi inovasi dan perawatan fasilitas. Selain itu, absennya sistem evaluasi dan monitoring membuat komunitas sulit menilai efektivitas program. Ketiga faktor ini saling berkelindan, sehingga diperlukan penguatan kelembagaan agar program literasi dapat berjalan berkesinambungan

DAFTAR PUSTAKA

A.A. Musyaffa, dkk (2022) “Mengembang Minat Literasi Baca untuk Anak Usia dini dan Remaja Desa Lopak Alay Kec. Kumpeh Ulu Kab. Muaro Jambi. Jurnal ilmiah pengabdi masyarakat, Vol. 6 No 2

Afrina, C., & Irwan. (2022) “Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal di Kota Padang Panjang.” Proceedings of International Conference on Islamic Studies: Islam & Sustainable Development,1(1). 269-274.

Alfida, A., & Maulida, R. R. “Taman Bacaan Masyarakat dan Minat Baca Anak Masa Pandemi COVID-19.” Al-Maktabah, 19, 2020.

Asnawati, M. (2023). *Keajaiban Membaca & Pemanfaatan Perpustakaan: Terungkapnya Sejarah Peradaban Kegemilangan Islam Masa Lalu Melalui Perpustakaan dan Minat Baca*. UIN Mataram Press.

Azahra, S., & Handayani, N. (2024). Implementasi Kebijakan Meningkatkan Literasi Generasi Muda di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(2), 1-15. https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.716.

Badan Pusat Statistik, (2024). https://jambi.bps.go.id/en/statistics-table/ indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jambi-2023. (12 Agustus 2025)

Darmuji, D., Rusfa, D. D. R., & Hasanah, K. (2022). Proyek Desa Taman Bacaan Masyarakat di Kelurahan Jelutung Kota Jambi. *Sinar Sang Surya (Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1), 123-132.

Dharma, K. B. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar." Jurnal Edukasi Nonformal, 2020, Vol. 1 No. 2

Fitria, M., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2022). Strategi meningkatkan literasi digital pada masyarakat di era Society 5.0. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, 1(1), 91-97.

Ginting, E. S. (2020). Penguatan Literasi di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society*.

Hidayati, A. M. S. (2021). Rumah Baca Pelangi Ibrahimy dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Sekolah di Desa Kedungrejo Muncar Banyuwangi. *Jurnal Abdi Kami*, 4(1), 63-74.

Hilmi, M. Z., & Rahmadi, D. S. (2023). Pendirian Ruang Literasi Remaja Masjid Sebagai Upaya Menumbuhkembangkan Minat Baca Anak-Anak di Lingkungan Kemasjidan Dusun Berung Desa Sepit Kecamatan Keruak. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1), 31-34.

Ishmat, M. T., Mulyadi, A., & Supriyanto, A. (2022). Implementasi Program Pustaka Latar Baca Dalam Meningkatkan Wawasan Keislaman dan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal An-Nizām: Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 1(1), 101–108.

Jalaludin. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1-16.

Kartajaya, Hermawan. 2008. Arti Komunitas.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniasari, L., & Arfa, M. (2020). Peran Komunitas "Pustaka Sarwaga" dalam Membentuk Kemampuan Literasi Dini di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(1), 451-483.

Laksmi. "Strategi Perpustakaan Menerapkan Literasi Untuk Meningkatkan Imajinasi, Kreativitas, Inovasi." Alfuad Journal, 4(1), 2020,12–24.

Lanoke Rahmawati Paradita, Intan, dan Fitria. "Peningkatan Literasi Anak melalui Program Ibu Baca di Bangunjiwo Barat." E-Prosiding SEMNAS PPM UMY, Maret 2021.

Masganti, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing.

Misriyani, dan Sungkowo. "Pengelolaan Taman Baca Masyarakat." Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Vol. 3:2, Desember 2019,162.